

Gambaran Pengetahuan Menyikat Gigi Dan Keadaan Karang Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar

Ria Nurmalina¹, Dwi Suyatmi², Etty Yuniarly³

^{1,2,3} Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,

Jl. Kyai Mojo no. 56 Pingit, Yogyakarta 55243

Email : rianurmalina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengetahuan adalah hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menyikat gigi adalah kegiatan untuk menghilangkan plak dan sisa makanan dari permukaan gigi. Para dokter menyarankan menyikat gigi 2 kali sehari pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menyikat gigi minimal 2 menit. Menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor. Karang gigi adalah suatu endapan keras yang terletak pada permukaan gigi berwarna mulai dari kekuning-kuningan, kecoklat-coklatan, sampai dengan kehitam-hitaman dan mempunyai permukaan yang kasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan menyikat gigi dan keadaan karang gigi pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, lokasi penelitian ini di SD Negeri Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman yang diambil menggunakan *sample jenuh*. Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan menyikat gigi pada siswa kriteria sedang sebanyak 90.2%. Dan karang gigi menunjukkan tidak ada pada siswa sebanyak 54.9% dan kriteria ada karang gigi sebanyak 45.1%. Pengetahuan menyikat gigi kriteria sedang pada dengan kriteria karang gigi tidak ada sebanyak 49.1%

Kata Kunci : Pengetahuan, Karang Gigi

ABSTRACT

The knowledge was the outcome of ‘knew’, and happened after someone did the sense of the object. The sense that happened through five sensory of human, such as sight sensory, heard sensory, smelled sensory, tasted, and touched. The human knowledge are developed through eyes and ears. Tooth brushing was the activity to clear plaque and the remnants of provisions. The doctors suggested to brush the teeth twice a day after breakfast and dinner before sleep. The minimal tooth brushing is two minutes, used toothpaste that contained fluoride. The calculus was the solid sediment located on the surfaces of the teeth and colored from yellowish, brownish, until blackish and had the rough surfaces. The aims of this research were investigate the knowledge of tooth brushing and the conditions of calculus from the elementary student. This research was descriptive with cross sectional design. The location of this research in Pundong Elementary School, Tirtoadi, Mlati, Sleman. As the sample, this research used student in 4th and 5th grade of Pundong Elementary School, Tirtoadi, Mlati, Sleman that taken using

Jenuh sample. The result showed that the knowledge of tooth brushing of students at middle criteria as much as 90,2 %. And the calculus showed nothing at students as much as 54, 9% and the criteria of there was calculus as much as 45,1%. The knowledge of tooth brushing in middle criteria at the calculus criteria nothing calculus as much as 49,1%.

Key words: Knowledge, Calculus.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan dasar untuk kesehatan umum seseorang. Gigi dan mulut yang sehat memungkinkan individu untuk berbicara, makan dan bersosialisasi tanpa mengalami ketidaknyamanan, penyakit atau rasa malu. Permasalahan kesehatan khususnya kesehatan gigi masih menjadi masalah global meskipun sudah ada peningkatan yang cukup besar di beberapa negara di dunia. Masalah ini terjadi baik pada negara maju maupun negara berkembang. Sekitar 60-90% anak-anak sekolah dan hampir 100% orang dewasa memiliki gigi berlubang yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan¹.

Seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan².

Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk di antaranya menyikat gigi. Potensi menyikat secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat yang tepat. Kelompok anak usia sekolah dasar ini termasuk kelompok rentan untuk terjadinya kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai atau dikelola secara baik dan benar³.

Perilaku penduduk umur 10 tahun ke atas yang berkaitan dengan kebiasaan menggosok gigi, dan kapan waktu menggosok gigi dilakukan. Sebagian besar penduduk 10 tahun ke atas (91,1%) mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari. Hasil optimal menggosok gigi yang benar adalah menggosok gigi setiap hari pada waktu pagi hari sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Didapatkan bahwa pada umumnya masyarakat (90,7%) menggosok gigi setiap hari pada waktu mandi pagi dan atau sore. Proporsi masyarakat yang menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi hanya 12,6% dan sebelum tidur malam hanya 28,7%⁴.

Menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti dan teratur. Tekun berarti menyikat gigi dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh, teliti berarti menyikat gigi dilakukan pada seluruh permukaan gigi dan teratur dilakukan minimal dua kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setelah selesai makan dan sebelum tidur malam⁵.

Malas menggosok gigi dapat menimbulkan timbulnya plak gigi. Sisa-sisa *plak* gigi yang menempel dalam jangka waktu tertentu pada permukaan gigi inilah yang akan menjadi karang gigi. Karang gigi adalah suatu endapan keras yang terletak pada permukaan gigi berwarna mulai dari kekuning-kuningan, kecoklat-coklatan, sampai dengan kehitam-hitaman dan mempunyai permukaan yang kasar⁶.

Untuk menghindari terjadinya plak dan karang gigi, lakukan pembersihan rutin secara mandiri dengan sikat gigi, dan berkumur dengan teratur dan benar. Perawatan yang dilakukan

dokter gigi yaitu dengan melakukan pembersihan karang gigi (*scaling*). Pada prosesnya terkadang menimbulkan rasa sakit dengan sedikit pendarahan. Kemudian tingkat laju pembentukan kalkulus setiap orang berbeda. Variasinya adalah antara tiga bulan, empat bulan dan enam bulan sekali, sesuai rekomendasi dokter gigi⁷.

Tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan menyikat gigi dan keadaan karang gigi pada siswa SD Negeri Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman.

Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan mengenai gambaran pengetahuan menyikat gigi dan keadaan karang gigi pada siswa SD Negeri Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan di SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman pada bulan Maret-Mei 2017. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman, subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V yang berjumlah 54 siswa. Responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan terakhir orang tua responden, pendidikan terakhir orang tua responden, tingkat pengetahuan menyikat gigi dan keadaan karang gigi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Menyikat Gigi

Pengetahuan Menyikat Gigi	(n)	(%)
Baik	4	7.8
Sedang	46	90.2
Buruk	1	2
Jumlah	51	100

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Menyikat Gigi

Jenis Kelamin \ Pengetahuan	Baik		Sedang		Buruk		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Perempuan	3	5.9	23	45.1	1	2.0	27	52.9
Laki-Laki	1	2.0	23	45.1	0	0	24	47.1
Jumlah	4	7.8	46	90.2	1	2.0	51	100

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Usia dengan Pengetahuan Menyikat Gigi

Usia (Tahun) \ Pengetahuan	Baik		Sedang		Buruk		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
9-11	4	7.8	41	80.4	0	0	45	88.2
12-13	0	0	5	9.8	1	2.0	6	11.8
Jumlah	4	7.8	46	90.2	1	2.0	51	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Pendidikan Terakhir Orang Tua dengan Pengetahuan Menyikat Gigi Responden

Pendidikan	Pengetahuan		Baik		Sedang		Buruk		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
SMP	1	2.0	15	29.4	1	2.0	17	33.3		
SMA	3	5.9	27	52.9	0	0	30	58.8		
Perguruan Tinggi	0	0	4	7.8	0	0	4	7.8		
Jumlah	4	7.8	46	90.2	1	1.9	51	100		

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keadaan Karang Gigi

Keadaan Karang Gigi	(n)	(%)
Tidak Ada	28	54.9
Ada	23	45.1
Jumlah	51	100

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Usia dengan Keadaan Karang Gigi

Usia (Tahun)	Keadaan Karang Gigi Siswa		Tidak Ada		Ada		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
9-11	25	49.0	20	39.2	45	88.2		
12-13	3	5.9	3	5.9	6	11.8		
Jumlah	28	54.9	23	45.1	51	100		

Tabel 7. Tabulasi Silang antara Pengetahuan Menyikat Gigi dengan Keadaan Karang Gigi Responden

Pengetahuan	Keadaan Karang Gigi		Tidak Ada		Ada		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	2	3.9	2	3.9	4	7.9		
Sedang	25	49.1	21	41.1	46	90.2		
Buruk	1	1.9	0	0	1	1.9		
Jumlah	28	54.9	23	45	51	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan di SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman didapatkan hasil pengetahuan responden mengenai menyikat gigi sebagian besar dalam kriteria pengetahuan sedang yaitu sebanyak 46 responden dengan presentase (90.2%). Hal ini menunjukkan umumnya sebagian responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Masih rendahnya responden dengan tingkat pengetahuan buruk menunjukkan perlu adanya peningkatan pembelajaran tentang kesehatan khususnya mengenai menyikat gigi. Salah satunya dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan anak dan hal ini merupakan salah satu cara anak dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut⁸.

Tabel 2 adalah hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara jenis kelamin dengan pengetahuan menyikat gigi, didapatkan hasil jumlah responden perempuan dengan kriteria baik lebih banyak (5.8%) dibandingkan dengan responden laki-laki (1.9%), jumlah responden perempuan dan laki-laki dengan kriteria sedang mempunyai jumlah yang sama yaitu (45.1%), dan pada kriteria kurang jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu (1.9%) dibandingkan dengan laki-laki (0%).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sikap laki-laki yang cenderung memiliki pemikiran sendiri dan biasa lebih aktif membuat laki-laki bersikap cenderung lebih malas untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, hal ini berbeda dengan perempuan yang lebih bersikap penurut dan cenderung suka meniru, sehingga perempuan lebih berperilaku melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dan juga sikap dan perilaku anak perempuan yang lebih cenderung memperhatikan penampilan dibandingkan laki-laki⁹.

Tabel 3 adalah hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara usia dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi, dapat diketahui bahwa responden berusia 9-11 tahun mempunyai pengetahuan menyikat gigi dengan kriteria sedang baik sebanyak 4 responden (7.8%) pada kriteria sedang sebanyak 41 responden (80.4%), umur 12-13 tahun mempunyai kriteria baik sebanyak 5 responden (9.8%) untuk kriteria sedang sebanyak 1 responden (2.0)

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa pada usia 10-12 tahun anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya, karena itu pemberian pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah, sehingga pada usia sekolah akan sangat mudah diberikan pengetahuan mengenai menggosok gigi. Disebabkan usia sekolah adalah usia anak asik untuk bermain, sehingga responden mungkin sering mengabaikan pengetahuan tentang menyikat gigi. Sebab lain yaitu responden telah mengenal dunia luar seperti akses internet. Untuk itu peran orang tua juga sangat penting dalam memberi pengetahuan kepada anak, seperti pendidikan terakhir orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan¹⁰.

Tabel 4 hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pendidikan terakhir orang tua dengan pengetahuan menyikat gigi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang pada orang tua yang berpendidikan akhir SMA sebanyak 27 responden (52.9%). Pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada SMP. Penelitian lain menyatakan bahwamakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menentukan informasi makin banyak pengetahuan, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan¹¹.

Berdasarkan tabel 5 hasil pemeriksaan yang dilakukan pada 54 responden di SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman didapatkan hasil sebanyak 29 responden (54.9%) tidak terdapat karang gigi dan sebanyak 25 responden (45.1%) terdapat karang gigi. Hal ini

menunjukkan umumnya sebagian responden sudah bisa menjaga kebersihan gigi dan mulutnya namun, masih perlu ditingkatkan.

Tabel 6 hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara usia dengan keadaan karang gigi pada Siswa Kelas IV dan V SD N Pundong, Tirtoadi, Mlati, Sleman. Jumlah responden pada usia 9-11 tahun sebanyak 25 responden (49.0%) masuk dalam kriteria tidak ada karang gigi, sedangkan untuk usia 12-13 tahun memiliki presentase sama yaitu 3 responden (5.9%) . Penelitian lain mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia anak sekolah merupakan salah satu cara dalam upaya meningkatkan kesehatan pada usia dini⁸.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa kriteria pengetahuan sedang dan tidak terdapat karang gigi sebanyak 25 responden (49.1%). Responden dengan kriteria pengetahuan buruk dan tidak terdapat karang gigi sebanyak 1 responden (1.9%), Keadaan ini dapat terjadi karena responden tersebut sudah mengetahui bagaimana cara membersihkan karang gigi dan menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan semakin tinggi pengetahuan mengenai cara membersihkan gigi maka semakin baik tingkat kebersihan gigi, sebaliknya semakin rendah pengetahuan mengenai cara membersihkan gigi, semakin jelek pula kebersihan gigi dan mulutnya. Keadaan ini dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor kesadaran dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut setiap individu¹².

KESIMPULAN

1. Pengetahuan siswa tentang menyikat gigi dengan kriteria sedang, sebanyak 90.2%.
2. Keadaan karang gigi siswa berada pada kriteria tidak ada karang gigi sebanyak 54.9% dan kriteria ada karang gigi sebanyak 45.1%.
3. Pengetahuan menyikat gigi siswa kriteria sedang dengan karang gigi tidak ada sebanyak 49.1%.

SARAN

1. Siswa diharapkan lebih peduli dengan kesehatan giginya dengan sikat gigi minimal dua kali sehari saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, dan untuk membiasakan kumur setelah makan makanan manis dan lengket.
2. Sekolah perlu memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi mengenai menyikat gigi yang baik dan benar. Metode pembelajaran dapat dibuat interaktif agar anak lebih mudah mengerti, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Betty, L. 2011. *Kepedulian terhadap kesehatan gigi. Harian analisa*. Diakses tanggal 15 Januari 2017 dari <http://www.analisdaily.com>.
2. Ferry. 2014. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Terhadap DMF-T & OHIS Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Makassar: Penelitian ini dilakukan pada murid Sekolah Dasar Negeri Panaikang I & III Di Kecamatan Panakukang, Kelurahan Panaikang Kota Madya Makassar,* (Online),

- (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11015/SKRIPSI.pdf?sequence=1>, diakses: 5 Mei 2017).
3. Ignatia PS, Trining W, Ranny R. 2013. *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Dan di Desa*.(Online).
 4. Ilyas M dan Putri IN. 2012. *Efek penyuluhan metode demonstrasi menyikat gigi terhadap penurunan indeks plak gigi pada murid sekolah dasar*.Makassar.Dentofasial. ISSN:1412-8926. Vol: 11. p: 91-92
 5. Kementerian Kesehatan. 2012. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta.
 6. Mariati, Pandelaki, Gede. 2013. *Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa SMA Negeri 9 Manado*.(Online). (ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/26 20 ,diakses:10 Mei 2017
 7. Pratiwi, D. 2009. *Gigi Sehat dan Cantik Perawatan Praktis Sehari-hari*.Jakarta: Kompas Nusantara.
 8. Ristika, E. 2014.*Perbedaan Efektifitas Menyikat Gigi antara Metode Bass dan Metode Roll terhadap Plak Gigi di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Sukorejo*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 9. Rani.2010*Pembersihan Karang Gigi Penting*. (Online), (<http://www.dutabintaro.com/forum/viewtopic.php?id=4611>, (diakses tanggal 5 Mei 2017).
 10. Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.